

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah penurunan konsistensi tinja yang dapat berupa lembek maupun cair dan terjadi peningkatan frekuensi defekasi lebih dari tiga kali dalam 24 jam (Fuhrman & Zimmerman, 2011). Diare terjadi disertai dengan kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja (Sodikin, 2011). Diare dapat terjadi pada semua kelompok usia meliputi orang tua, dewasa, anak-anak, bayi maupun balita (Megasari, 2014).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) tahun 2013, diare adalah gejala infeksi pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri, virus dan parasit organisme. Berdasarkan hasil penelitian Adyanastri (2012) dengan sampel 560 penderita terdapat beberapa kuman yang paling sering menyebabkan diare seperti *Pseudomonas* 3,8%, *Proteus sp* 4,6%, tidak ada pertumbuhan kuman 11,8%, *Shigella dysenteriae* 21%, *Vibrio cholerae* 24,4%, dan *E.colli* 29,8%, penelitian ini dilakukan di RSUP dr. Kariadi Semarang. Infeksi tersebut menyebar melalui makanan maupun minuman yang terkontaminasi, atau dapat menyebar melalui orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan personal yang buruk (Sofwan, 2010). Berdasarkan WHO (2013), menyatakan bahwa 88% kematian akibat diare di seluruh dunia disebabkan oleh air yang tidak sehat, sanitasi yang tidak adekuat dan praktik *hygiene* yang buruk.

Komplikasi dari diare adalah dehidrasi yang merupakan kondisi dimana tubuh kehilangan banyak cairan dan elektrolit, sehingga

keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh akan terganggu menyebabkan terjadinya penurunan daya tahan tubuh dan jika penanganan pada kondisi tersebut tidak dilakukan secara cepat dan tepat maka akan menyebabkan kematian (Nugraha, 2014).

Menurut WHO tahun 2013, secara global hampir 1,7 miliar dalam setiap tahunnya terjadi kasus penyakit diare pada anak dibawah 5 tahun. Di negara berkembang seperti Indonesia penyakit diare adalah salah satu penyakit yang termasuk dalam proritas program pemberantasan karena angka yang menderita diare tinggi dan menyebabkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita (Hardi, 2012). Berdasarkan Riset Kemetrian Kesehatan RI tahun 2014 angka prevalensi kejadian diare di Indonesia, tertinggi pada kelompok usia balita dengan usia 1– 4 tahun yaitu sebanyak 16.7 %.

Berdasarkan hasil data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar tahun 2014, kasus diare terjadi di Kabupaten Banjar (Kalimantan Selatan) sebanyak 10.425 kasus (87,8%). Dari hasil jumlah perkiraan dengan persentase penderita diare yang ditangani sebesar 100%, sebagian besar terjadi pada anak-anak dan balita. Tercatat dalam rekapitulasi laporan program diare di Puskesmas Kecamatan Halong tahun 2015 berjumlah 201 balita yang terkena diare.

Berdasarkan hasil penelitian Pertiwi, L., Nugraha, D. P., & Inayah. tahun 2015 didapat hasil jumlah anak yang terkena diare berdasarkan rentang usia, 0-1 tahun (Bayi) sebanyak 33 (22,4%), 1-5 tahun (Balita) sebanyak 144 (77,6%) dan >5 tahun (Anak) 0 (0%), dapat diketahui bahwa diare paling banyak terjadi pada balita dengan persentase 77,6%.

Diare merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan, terjadi di seluruh dunia dan merupakan penyebab kematian global ke dua pada anak balita (*United Nations Children's Fund, 2007*, dalam Jurnal Keperawatan Indonesia tahun 2013). Menurut WHO (2013), angka mortalitas penyakit diare pada anak di bawah 5 tahun paling tinggi terjadi di negara India dengan prevalensi 23,3% (122,270 jiwa) dan prevalensi untuk negara Indonesia sekitar 2,5% (12,970 jiwa). Berdasarkan penelitian Megasari (2014), menyatakan bahwa diare masih merupakan masalah utama yang menyebabkan kematian pada anak balita usia di bawah 5 tahun

Balita adalah anak yang berusia 1 – 5 tahun (Soetjiningsih, 2012). Daya tahan tubuh balita yang masih lemah menyebabkan balita sangat rentan terkena diare. Selain itu, pada anak usia balita mengalami fase oral dimana fase tersebut membuat balita cenderung mengambil benda apapun dan memasukannya ke dalam mulut sehingga memudahkan kuman masuk ke dalam tubuh (Sanusingawi, 2011). Anak balita masih belum mampu membedakan benda-benda tersebut apakah berbahaya bagi dirinya atau tidak (Khoiriyati & Primanda, 2012).

Pencegahan diare pada balita, ditentukan oleh pengetahuan dan perilaku dari orang sekitarnya terutama oleh ibu, hal ini ditunjang oleh penelitian Akbar (2013), menyatakan bahwa dengan adanya pengetahuan yang baik tentang gizi dari keluarga (ibu) maka sikap yang timbul dalam keluarga diharapkan baik pula, karena pengetahuan merupakan syarat yang penting untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku bagi keluarga. Berdasarkan penelitian Khikmah tahun 2012, menyatakan bahwa adanya

hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun dengan *p value*: 0,001

Perilaku merupakan suatu respon dari seseorang yang dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subjek (Notoatmodjo, 2014). Dalam buku Sofwan tahun 2010, menyatakan bahwa perilaku yang dapat dilakukan oleh ibu untuk mencegah diare pada balita adalah sering mencuci tangan pakai sabun dan air bersih, menggunakan air bersih baik untuk memasak, mencuci botol susu, mencuci pakaian ataupun untuk diminum karena air merupakan salah satu media penularan berbagai kuman (virus, bakteri, parasit, atau jamur). Selain faktor air, ada faktor lain yang dapat dilakukan untuk mencegah diare seperti memberi ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, membuang tinja dengan benar pada tempatnya, menggunakan jamban atau toilet yang bersih karena sanitasi dan kebersihan lingkungan akan sangat membantu mengurangi risiko diare pada balita. Berdasarkan hasil penelitian Fahrurazi, Yeni, R., & Inayah, S. I. (2015) tentang kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang dilakukan di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin (Kalimantan Selatan) dengan jumlah responden 79 ibu, didapatkan hasil Baik 33 responden (41,8%) dan Kurang 46 responden (58,2%) dan hasil uji statistik dengan *p value*: 0,010.

Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat, dengan adanya pendidikan kesehatan diharapkan menjadi salah satu intervensi kesehatan yang dapat mengubah perilaku masyarakat (Anisa, 2012). Penelitian Ismirati tahun 2011 menyatakan adanya hasil yang signifikan dengan *p value* 0,000

dari penelitian yang berjudul tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Diare Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Usia 0-3 Tahun di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta.

Halong adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan, yang merupakan kecamatan terluas dengan memiliki 24 desa, 2 puskesmas antara lain yang berada di Kecamatan halong dan Desa Uren, serta terdapat 5 puskesmas pembantu (klinik bidan/ Posyandu) (Khair, 2015).

Dilihat dari teori dan beberapa hasil penelitian di atas, melakukan pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu petugas kesehatan di Kecamatan Halong didapat bahwa kurangnya pelaksanaan sosialisasi dari tenaga kesehatan setempat untuk masyarakat terutama tentang pencegahan diare. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2014, kasus diare sebagian besar banyak terjadi pada anak-anak dan balita dengan angka sebesar 87,8%. Tercatat dalam rekapitulasi laporan program diare di Puskesmas Kecamatan Halong tahun 2015 berjumlah 201 balita yang terkena diare. Berdasarkan data tingginya angka kejadian diare di Kecamatan Halong dan kurangnya pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan diare, maka dirumuskan pertanyaan penelitian “apakah pengaruh pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Ternilai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik ibu yang mencakup umur, pendidikan, pekerjaan dan informasi yang diterima ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.
- b. Teridentifikasi pengetahuan ibu tentang pencegahan diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.
- c. Teridentifikasi perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

- d. Ternilai hubungan antara karakteristik dan pengetahuan pada ibu balita di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.
- e. Teridentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.
- f. Teridentifikasi pengaruh peningkatan pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pencegahan diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIK Sint Carolus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan maupun masukan bahwa diare pada balita dapat disebabkan oleh pengetahuan dan perilaku dari ibu. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi tentang data (angka) yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita.

2. Bagi Posyandu Kecamatan Halong

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan terutama di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan terkait pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare dan sebagai data rujukan untuk puskesmas melaksanakan program kerja dalam melakukan pendidikan kesehatan tentang diare.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dalam dunia kesehatan terutama pada keperawatan anak dan komunitas yang terkait dengan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan manfaat sebagai data primer atau sekunder untuk penelitian selanjutnya dan selama proses penelitian dapat dijadikan ilmu dan pengalaman dari hasil selama proses pembelajaran keperawatan.

5. Bagi Masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat meningkatkan pengetahuan dan terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan pencegahan diare pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Karena pentingnya pengetahuan dan perilaku benar dan tepat yang seharusnya dimiliki oleh ibu sehingga dapat mencegah terjadinya diare pada balita. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari sampai Februari 2018, dengan responden para ibu yang memiliki balita di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif secara eksperimen. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare dengan cara menyebarkan kuisisioner sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah menggunakan alat bantu lembar balik dan *leaflet*.